
Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Perspektif Deep Learning

Nidaul Husna^{1*}, Ananda Dini Wulandari², Hidayaturrahmah³, Bagus Mahardika⁴

Fakultas Tarbiyah IIQ An-Nur Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail correspondensi: husnanida34@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan berupa rendahnya internalisasi nilai spiritual, sehingga perubahan perilaku yang muncul sering bersifat lahiriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI di sekolah serta menganalisis implikasinya terhadap perubahan perilaku dan pemahaman spiritual peserta didik dalam perspektif Deep Learning. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme efektif dalam membentuk kebiasaan positif melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan seperti reward dan punishment. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi behaviorisme dengan pendekatan Deep Learning menjadi penting untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang tidak hanya membentuk perilaku keagamaan secara konsisten, tetapi juga mendorong pemahaman bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan Deep Learning melalui prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning mampu menguatkan internalisasi nilai-nilai Islam, membentuk karakter moderat, serta meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Teori Behaviorisme, Deep Learning, Pemahaman Spiritual.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, morals, and behavior in accordance with Islamic values. However, in practice, PAI learning still faces challenges, particularly the low level of internalization of spiritual values, resulting in behavioral changes that are often merely superficial. This study aims to examine the implementation of behaviorist theory in PAI learning in schools and to analyze its implications for behavioral change and students' spiritual understanding from a Deep Learning perspective. This research employs a library research method with a qualitative approach, through the analysis of various relevant primary and secondary literature sources. The findings indicate that behaviorist theory is effective in forming positive habits through mechanisms of stimulus, response, and reinforcement such as rewards and punishments. Nevertheless, this approach has limitations in fostering deep spiritual awareness. Therefore, integrating behaviorism with a Deep Learning approach is essential to produce PAI learning that not only shapes consistent religious behavior but also encourages meaningful, reflective, and contextual understanding. The Deep Learning approach, through the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, is able to strengthen the internalization of Islamic values, develop moderate character, and enhance students' social responsibility within multicultural life.

Keywords: Islamic Religious Education, Behaviorist Theory, Deep Learning, Spiritual Understanding.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah formal yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik seperti pembentukan karakter, moral, dan tingkah laku agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Tetapi pada kenyataannya saat ini masih menunjukkan bahwa perilaku peserta didik belum mencerminkan nilai akhlakul karimah. Selama ini masih sering dijumpai perilaku

negatif seperti kurang sopan santun, tidak bertanggung jawab, rendahnya motivasi belajar, serta ketidaksiplinan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan. Pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja tetapi juga sebagai proses dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

Terdapat berbagai pendekatan yang bisa diterapkan dalam membantu pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Salah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu teori Behaviorisme, teori ini bisa dibilang cukup efektif dalam membantu pembentukan karakter dan perilaku peserta didik karena didalamnya terdapat pendekatan yang berfokus dalam pembentukan perilaku melalui stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode seperti *reward*, *punishment*, dan *reinforcement* untuk membentuk perilaku peserta didik. Sangat diharapkan penerapan teori ini bisa menumbuhkan perilaku yang lebih positif seperti sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kekurangan dalam teori ini yaitu, kurang efektif dalam membentuk perubahan perilaku peserta didik karena terkadang hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat lahiriah (*surface learning*) tanpa diikuti pemahaman dan kesadaran terhadap nilai spiritual yang diajarkan. (Hadi and Sari 2023)

Pada era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menekankan dunia pendidikan untuk bisa beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan signifikan. Salah satu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berasal dari perkembangan bidang kecerdasan buatan atau biasa disebut (*Artificial Intelligence/AI*) yang mengembangkan pendekatan *Deep Learning*, sebagai cabang kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan dalam menganalisis data dan mengolahnya dengan mengolah kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, *Deep Learning* membantu memperbaiki kualitas gaya belajar siswa yang sebelumnya menggunakan metode pembelajaran klasik yang cenderung bersifat seragam. Dalam pendekatan ini juga membuat siswa tidak hanya mampu menghafal konsep keagamaan, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya dengan kehidupan nyata.

Penggabungan teori Behaviorisme dengan perspektif *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI menjadi penting agar proses pembelajaran tidak hanya membentuk kebiasaan lahiriah, akan tetapi lebih bervariasi, sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada era digital dan perkembangan teknologi modern saat ini, juga berperan dalam membantu menumbuhkan pemahaman mendalam dan kesadaran spiritual yang tinggi. Melalui pendekatan ini, guru lebih terbantu dalam memahami dinamika sosial dan emosional siswa, yaitu bagaimana cara mereka membangun hubungan sosial dengan sesama, cara mereka bersikap, memberikan empati, rasa hormat, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yg lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi teori Behaviorisme dalam pembelajaran PAI dapat diterapkan pada perspektif *Deep Learning* di sekolah. (Deep, Dalam, and Pendidikan 2025)

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang melibatkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, studi pustaka atau literatur yaitu suatu uraian tentang teori, hasil penelitian, serta hubungannya dengan masalah yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau berdasarkan pengalaman yang dihasilkan dari objek dan subjek yang diamati. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memahami implementasi, prinsip, serta dampak teori Behaviorisme dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah perspektif Deep Learning. Langkah-langkah dari metode penelitian ini yaitu, menentukan tema dan rumusan masalah, mencari sumber literatur yang relevan, menganalisis isi literatur, merangkum hasil literatur dan merumuskan sintesis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis yang mendorong dan menjadi landasan bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih bermakna.

Sumber data yang digunakan berupa literatur primer yaitu buku-buku yang membahas teori belajar dan pendidikan islam, serta literatur sekunder yang meliputi artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional yang relevan dengan topik kajian. Peneliti membandingkan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber bacaan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pendapat para ahli sebagai bentuk uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Cara ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar akurat dan tidak hanya berdasarkan satu pandangan saja. Dengan menelaah beberapa referensi yang berbeda, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan memastikan hasil penelitian lebih meyakinkan serta dapat dipercaya.

KAJIAN TEORI

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah kajian yang dihasilkan dari Psikologi eksperimental yang kemudian banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Walaupun setelahnya muncul berbagai aliran baru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan ini sempat menjadi landasan utama dalam memahami proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20. Teori behaviorisme adalah salah satu teori yang berfokus pada perilaku manusia. Untuk mempelajari perilaku seseorang khususnya peserta didik, guru dapat mempelajari dan memahami terlebih dahulu tingkah laku peserta didik yang terlihat, bukan sekedar mengamati aktivitas fisik pada bagian-bagian tubuhnya yang ditampilkan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pengamatan ini menjadi langkah penting bagi para guru dalam mengidentifikasi perubahan atau perkembangan yang muncul pada peserta didik. (Akbar, Gantaran, and Behavioristik 2022)

Teori ini menegaskan bahwa perubahan perilaku individu terbentuk karena adanya rangsangan dari lingkungan yang kemudian memunculkan respons tertentu. Dalam kerangka ini, stimulus (S) yang diberikan lingkungan dan respons (R) yang muncul dari peserta didik menjadi unsur utama yang saling berkaitan, sehingga teori ini kerap disebut psikologi S–R (stimulus–response). Dalam pandangan behaviorisme, proses belajar terdiri dari empat unsur utama: drive, stimulus, respons, dan reinforcement. Drive dipahami sebagai dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan

belajar. Stimulus adalah rangsangan yang datang dari luar diri individu dan mampu memicu munculnya respons. Respons sendiri merupakan reaksi atau tindakan yang diberikan sebagai akibat dari stimulus tersebut, umumnya tampak dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, reinforcement adalah bentuk penguatan yang diberikan kepada peserta didik agar ia terdorong untuk terus memberikan respons secara konsisten.(Hamruni,dkk,2021).

Dalam kajian behavioristik, banyak ahli pendidikan telah menguraikan pandangan mereka mengenai teori belajar ini. Beberapa pendapat para pakar tentang behaviorisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936) dikenal sebagai tokoh behaviorisme yang mempopulerkan teori pengkondisian asosiatif stimulus–respons, dan sampai sekarang gagasan inilah yang paling terkenal menurutnya. Konsep *classical conditioning* atau pengkondisian klasik merupakan temuan Pavlov melalui eksperimennya pada anjing, di mana rangsangan asli dipadukan dengan rangsangan netral secara berulang hingga akhirnya menimbulkan respons tertentu yang diharapkan. Pavlov melakukan eksperimen pada seekor anjing dengan mengukur air liurnya sebagai respons terhadap makanan. Awalnya, anjing secara otomatis mengeluarkan air liur ketika diberi serbuk daging, yang disebut sebagai stimulus dan respons tidak terkondisikan. Kemudian Pavlov melatih anjing tersebut dengan membunyikan bel setiap kali makanan diberikan. Pada mulanya bel tidak menimbulkan reaksi apa pun, namun setelah dilakukan berulang, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel. Inilah proses perubahan dari stimulus netral menjadi stimulus terkondisikan.

Penerapan teori Pavlov dalam pembelajaran mulai banyak dimanfaatkan ketika para ahli pendidikan melihat kontribusinya bagi psikologi belajar. Menurut teori pengkondisian, belajar terjadi melalui perubahan yang muncul akibat adanya kondisi-kondisi tertentu yang kemudian memunculkan respons. Dengan demikian, proses belajar menuntut adanya syarat-syarat yang perlu diberikan agar seseorang dapat menunjukkan perubahan perilaku. Inti dari teori ini adalah pentingnya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pavlov memandang bahwa berbagai perilaku manusia merupakan hasil dari pembiasaan atau latihan dalam merespons kondisi-kondisi tertentu yang dialami. Sementara stimulus dan respons yang tidak dikondisikan berasal dari insting, hubungan stimulus–respons yang dikondisikan muncul dari pembiasaan. Perubahan perilaku terjadi melalui proses latihan, termasuk perubahan yang berlangsung pada sel-sel saraf. Namun, pada manusia proses belajar tidak hanya bersandar pada latihan seperti pada hewan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, perasaan, dan penggunaan simbol.

Melalui eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa prinsip pengkondisian klasik dapat diterapkan pada manusia dalam proses belajar. Pembelajaran pada dasarnya membentuk asosiasi antara stimulus dan respons secara refleks, proses belajar akan terjadi jika diberikan stimulus yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran, misalnya ketika guru ingin siswa menghafal ayat-ayat Al-Waqi’ah, keberhasilan siswa dalam menghafal tidak akan meningkatkan motivasinya jika tidak ada penguatan, misalnya nilai atau penghargaan. Sebaliknya, jika setiap keberhasilan hafalan, diberi misalnya tambahan nilai, siswa akan

terdorong untuk terus menghafal karena mengetahui konsekuensi positif yang akan diperolehnya.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori Pavlov memungkinkan guru mengarahkan perilaku siswa melalui penggantian stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk memunculkan respons yang diharapkan secara berulang, meskipun siswa mungkin tidak menyadari bahwa perilakunya dipengaruhi oleh stimulus eksternal. Temuan Pavlov mengenai refleks berkondisi menjadi dasar penting bagi perkembangan behaviorisme serta penelitian-penelitian tentang proses belajar dan teori-teori pendidikan selanjutnya.

b. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike (31 Agustus 1874 – 9 Agustus 1949) adalah seorang psikolog asal Amerika yang hampir seluruh hidup profesionalnya dihabiskan di Teachers College, Columbia University. Ia dikenal lewat karya-karyanya dalam psikologi perbandingan dan proses belajar, yang kemudian melahirkan teori koneksionisme dan menjadi dasar penting bagi berkembangnya psikologi pendidikan modern. Selain itu, Thorndike juga terlibat dalam pengembangan sumber daya manusia di dunia industri, seperti penyusunan tes dan penilaian karyawan. Ia sempat menjadi anggota dewan Psychological Corporation dan menjabat sebagai presiden American Psychological Association (APA) pada tahun 1912.

Thorndike lahir di Williamsburg, Massachusetts, sebagai anak seorang pendeta Metodis yang tinggal di Lowell. Ia menyelesaikan pendidikan di The Roxbury pada tahun 1891, kemudian melanjutkan ke Wesleyan University dan lulus pada 1895. Setelah itu, ia meraih gelar MA di Harvard University pada tahun 1897. Di Harvard, minatnya terhadap proses belajar pada hewan semakin kuat. Ia juga bekerja sama dengan William James dalam penelitian, dan tesisnya masih dianggap sebagai karya penting dalam psikologi komparatif modern. Thorndike menyelesaikan gelar doktornya di Columbia University pada tahun 1898.

Pengaruh Thorndike dalam dunia psikologi sangat besar. Ia merupakan orang pertama yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada proses belajar manusia dan hewan, serta dianggap sebagai pelopor berkembangnya aliran behaviorisme. Dalam bukunya *Animal Intelligence*, Thorndike memaparkan hasil eksperimennya pada kucing, anjing, dan burung yang kemudian mengarah pada prinsip dasar teori belajarnya bahwa belajar terbentuk melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Menurutnya, proses belajar yang paling mendasar adalah terbentuknya koneksi antara pengalaman indrawi (stimulus) dengan impuls saraf (respons), yang kemudian tampak dalam perilaku seseorang.

Pemikiran Thorndike tentang proses belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Stimulus dan Respons

Thorndike berpendapat bahwa setiap perilaku makhluk hidup muncul karena adanya hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori belajarnya dikenal sebagai *koneksionisme*. Koneksi yang dimaksud adalah hubungan saraf antara stimulus (S) dan respons (R). Untuk membuat hubungan ini terbentuk dengan baik, seseorang

perlu mencoba berbagai respons melalui proses percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Semakin kuat stimulus yang diberikan, semakin besar pula respons yang muncul. Walaupun banyak percobaan akan diiringi kegagalan, peluang untuk menemukan jawaban atau solusi justru semakin besar.

2. Seleksi dan Koneksi

Konsep *trial and error* awalnya disebut Thorndike sebagai *selecting and connecting*. Saat seseorang berusaha menyelesaikan suatu masalah, ia akan mempertimbangkan beberapa kemungkinan solusi. Ia kemudian mencoba satu atau beberapa cara (seleksi), lalu menghubungkan hasil dari percobaan tersebut (koneksi). Setelah melalui berbagai percobaan termasuk kegagalan pada akhirnya ia akan menemukan solusi yang benar. Semakin banyak kesempatan mencoba, semakin besar kemungkinan masalah dapat diselesaikan.

3. Belajar sebagai Penambahan Bertahap

Thorndike menekankan bahwa belajar berlangsung secara bertahap (*incremental*), bukan melalui pemahaman tiba-tiba atau lompatan besar (*insight*). Proses belajar terjadi sedikit demi sedikit, mengikuti langkah-langkah kecil dan sistematis.

4. Belajar Tidak Bergantung pada Ide atau Pemikiran Abstrak

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah proses langsung yang tidak dipengaruhi oleh penalaran atau ide-ide abstrak. Dengan kata lain, perilaku belajar lebih banyak ditentukan oleh pengalaman langsung, bukan proses berpikir mendalam.

5. Semua Makhluk Belajar dengan Cara yang Sama

Thorndike meyakini bahwa manusia dan hewan memiliki pola belajar yang serupa. Keduanya akan mencoba mencari peluang atau solusi terhadap suatu masalah, kemudian melakukan banyak percobaan dan kesalahan hingga akhirnya menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya.

c. Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner (1904–1990) adalah salah satu tokoh besar psikologi Amerika dari aliran behaviorisme. Menurut Skinner, setiap perilaku manusia muncul karena adanya rangsangan dari lingkungan. Cara kerja ini dikenal dengan istilah *operant conditioning* atau “pengondisian operan”. Dalam pandangannya, setiap makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dan dari interaksi itu mereka menerima berbagai stimulus atau rangsangan. Stimulus inilah yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu, dan setiap tindakan itu akan menimbulkan konsekuensi tertentu pula.

Menurut Skinner, belajar terjadi ketika ada perubahan perilaku yang bisa diamati secara jelas. Perubahan perilaku ini muncul sebagai respon dari individu terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari lingkungan. Pemikiran Skinner banyak dipengaruhi oleh penelitian Pavlov maupun gagasan John Watson. Salah satu eksperimen populernya adalah *Skinner Box*, yang ia gunakan untuk melihat bagaimana perilaku muncul melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori Skinner, penguatan (*reinforcement*) menjadi kunci utama. Stimulus yang diberikan secara berulang dapat memperkuat respon yang diharapkan. Artinya, perilaku seseorang bisa dikendalikan melalui stimulus yang menyertainya. Skinner menilai bahwa ukuran paling penting dari suatu perilaku adalah seberapa cepat atau seberapa sering perilaku itu muncul.

Berbeda dari pandangan behavioris sebelumnya seperti Pavlov dan Thorndike, Skinner membedakan dua jenis perilaku yaitu *respondent* dan *operant*, penjelasannya sebagai berikut: Responden adalah perilaku yang muncul otomatis sebagai reaksi terhadap stimulus yang sudah dikenal dan bersifat tetap. Operan adalah perilaku yang muncul tanpa stimulus yang jelas, namun dipengaruhi oleh penguatan yang terjadi setelah perilaku tersebut muncul. Skinner menekankan bahwa perilaku operan jauh lebih dominan dalam kehidupan manusia.

Teori *operant conditioning* ini ia kembangkan sejak tahun 1930-an, ketika teori-teori S-R sedang banyak dikaji. Skinner tidak sependapat dengan pandangan bahwa stimulus selalu memiliki kekuatan yang tetap. Menurutnya, penjelasan S-R saja tidak cukup untuk menggambarkan hubungan antara organisme dan lingkungannya.

Skinner melanjutkan tradisi pemikiran John Watson, yaitu bahwa psikologi seharusnya fokus pada perilaku yang bisa diamati. Namun tidak seperti tokoh S-R lainnya, Skinner berusaha menyatukan berbagai jenis respon dan menjelaskan kondisi yang membuat suatu perilaku muncul. Dari kajiannya, Skinner menghasilkan satu sistem yang ringkas dan dapat digunakan untuk memahami perubahan perilaku baik di laboratorium maupun di kelas. Dalam salah satu percobaannya, Skinner menggunakan seekor tikus yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak khusus. Di dalam kotak itu ada tombol yang jika ditekan bisa menghasilkan dua hal yaitu makanan (sebagai *reinforcement* atau ganjaran) dan bedak gatal (sebagai *punishment* atau hukuman). Tikus akhirnya belajar menekan tombol yang menghasilkan makanan karena adanya penguatan positif.

Skinner menjelaskan bahwa operan adalah perilaku yang menghasilkan efek tertentu pada lingkungan. Perilaku operan muncul bukan karena stimulus yang diketahui, tetapi karena konsekuensi yang muncul setelah perilaku itu terjadi. Penguatan atau *reinforcer* ada dua jenis: Reinforcer positif, yaitu ketika frekuensi perilaku meningkat karena adanya stimulus yang menyenangkan misalnya guru memuji siswa sehingga siswa semakin rajin. Reinforcer negatif, yaitu ketika perilaku meningkat karena stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan misalnya kesalahan siswa dikurangi, sehingga ia termotivasi memperbaiki diri.

Skinner tidak setuju jika dorongan atau motivasi dijadikan penjelasan utama dalam perilaku, karena hal-hal tersebut dianggap terlalu subjektif dan tidak bisa diukur. Baginya, yang penting untuk diteliti adalah perilaku nyata yang dapat diamati, serta konsekuensi yang menyertainya. Skinner juga menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar tindakan manusia merupakan perilaku operan. Perilaku responden, seperti

menutup mata saat terkena cahaya atau menarik tangan ketika tertusuk jarum, hanya sebagian kecil dari perilaku manusia. Sedangkan perilaku operan muncul begitu saja tanpa kita sadari penyebab langsungnya, seperti seseorang yang tiba-tiba bernyanyi atau berdiri dan berjalan.

Skinner menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara spontan atau langsung, tetapi melalui rangkaian interaksi yang berulang antara stimulus dan individu. Setiap interaksi tersebut menghasilkan respons tertentu, dan setiap respons akan diikuti oleh konsekuensi yang memengaruhi muncul atau tidak munculnya perilaku baru. Konsekuensi inilah yang memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku. Ketika suatu respons diberikan penguatan (reinforcement) yang bersifat positif, maka perilaku tersebut cenderung akan muncul kembali. Sebaliknya, jika respons diikuti konsekuensi negatif, maka perilaku tersebut akan berkurang atau hilang. Prinsip inilah yang menjadi dasar terbentuknya kebiasaan baru menurut teori behaviorisme.

Teori Deep Learning

Konsep pendekatan *deep learning* memiliki peran signifikan dalam pendidikan modern karena mampu membangun hubungan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan prosedural, sekaligus melatih peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam konteks baru. (Wafa and Nadhif 2025) Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat materi, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis, mengaitkan berbagai gagasan, serta memecahkan masalah dengan menggunakan pola pikir kritis.

Dalam konteks Pembelajaran Agama Islam (PAI), Deep Learning diimplementasikan melalui tiga prinsip utama (Riska putri, dkk 2022):

- a. Mindful Learning (Pembelajaran Berkesadaran)
Peserta didik memahami mengapa mereka belajar materi agama tersebut dan bagaimana itu relevan dengan kehidupan mereka.
- b. Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)
Materi PAI dihubungkan dengan pengalaman hidup peserta didik, tidak hanya sekadar teks atau dogma.
- c. Joyful Learning (Pembelajaran Menggembirakan)
Joyful learning berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah minat, dan memfasilitasi keterlibatan emosional siswa (seperti membuat karya dakwah, simulasi praktik ibadah, dsb) sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang positif.

Esensi Deep Learning dalam pembelajaran PAI terletak pada upaya mengubah pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif semata menjadi penghayatan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi, sehingga tercermin dalam pembentukan akhlak serta pemahaman spiritual (iman/akidah) yang mendalam dan berkesinambungan. (Putri et al. 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teori Behaviorisme dalam pembelajaran PAI di sekolah

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, serta media dan fasilitas yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan dianggap telah terstruktur secara sistematis, sehingga belajar dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan kegiatan memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) dari guru kepada siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama seperti yang dipahami pendidik.

Berdasarkan kajian literatur, penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang kuat. Guru dapat memanfaatkan stimulus berupa instruksi, contoh perilaku, maupun aturan kelas yang jelas. Sementara itu, respons siswa dapat diperkuat melalui penggunaan reward, penguatan positif, penguatan negatif, ataupun punishment yang bersifat mendidik. Dengan pendekatan tersebut, pembentukan kebiasaan keagamaan seperti disiplin ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab dapat terbentuk lebih konsisten dan terarah.

Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai objek yang memerlukan arahan, motivasi, dan penguatan dari guru. Oleh karena itu, pendidik biasanya menyusun kurikulum yang terstruktur dengan standar-standar tertentu sebagai capaian pembelajaran yang harus diraih siswa. Teori *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov menjelaskan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui latihan yang berulang, pembiasaan, dan pengulangan sehingga menimbulkan perubahan perilaku (nurulhery, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, teori ini tampak dalam beberapa contoh. Misalnya, seorang siswa terbiasa membaca surat Yasin pada awal kelas sebagai respons alami (respon tanpa syarat). Ketika guru masuk kelas, hal itu menjadi stimulus bersyarat, yang kemudian menguatkan kebiasaan tersebut. Begitu pula ketika mendengar bel, siswa memahami bahwa pelajaran akan dimulai (stimulus bersyarat), sedangkan kehadiran guru menjadi stimulus tak bersyarat.

Setelah kebiasaan ini dilakukan berkali-kali, suatu hari bel sekolah berbunyi, dan tanpa menunggu guru datang, siswa langsung membaca Yasin. Hal ini menunjukkan bahwa suara bel telah menjadi stimulus terkondisi yang memunculkan respons terkondisi. Respons tersebut terbentuk karena stimulus terkondisi dan tak terkondisi disajikan secara berulang dan konsisten. Contoh penerapan lain dari teori ini adalah ketika siswa terbiasa membaca Yasin sebelum pelajaran dimulai, terbiasa membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib, atau terbiasa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Kebiasaan-kebiasaan ini muncul karena proses pembiasaan yang terus-menerus.

Dalam teori Koneksionisme menurut Thorndike berpendapat bahwa pengajaran yang efektif tidak mengharapkan siswa memahami apa yang diajarkan. Guru harus memahami materi apa yang akan diajarkan, tanggapan apa yang diharapkan, dan kapan mereka harus memberikan hadiah atau membetulkan tanggapan yang salah (Abduh, Oktaria, and Suryana 2023) Proses belajar harus dilakukan secara bertahap, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Misalnya, dalam kelas Pendidikan Agama Islam, siswa harus belajar huruf

hijaiyah sebelum membaca al-Qur'an. Proses belajar akan lebih efektif jika dimulai dari keterampilan dasar yang paling sederhana. Proses tersebut sejalan dengan prinsip *law of readiness*, yaitu bahwa siswa perlu memiliki kesiapan awal berupa penguasaan huruf hijaiyah sebelum melangkah ke tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Selanjutnya, melalui *law of exercise*, siswa perlu melakukan latihan pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah secara berulang agar terbentuk hubungan stimulus respons yang kuat. Selain itu, berdasarkan *law of effect*, keberhasilan siswa dalam membaca huruf dengan benar yang disertai umpan balik positif dari guru akan memperkuat motivasi dan kecenderungan mereka untuk terus mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Dalam kelas sholat, mereka juga harus diajarkan gerakan sholat terlebih dahulu sebelum melakukan seluruh latihan sholat. Siswa harus memahami urutan dan makna dasar Gerakan sholat sebelum mempraktikkan keseluruhan ibadah. Pengulangan Gerakan seperti takbir, ruku', sujud, dan duduk akan memperkuat keterampilan motorik sehingga setiap gerakan dapat dilakukan secara tepat, teratur, dan refleksif. Dalam belajar, motivasi tidak begitu penting karena perilaku siswa terutama ditentukan oleh penghargaan dari sumber luar daripada motivasi intrinsik. Adanya respons yang tepat terhadap stimulus adalah yang lebih penting dari ini. Jika siswa melakukan tindakan yang salah, mereka harus segera diperbaiki sebelum mereka melakukannya lagi.

Berbeda dengan Ivan Pavlov dan Edward Thorndike, B. F. Skinner mengembangkan pendekatan behavioristik untuk menjelaskan perilaku melalui model pembelajaran instruksi langsung. Ia meyakini bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui mekanisme operant conditioning, yakni dengan memberikan penguatan secara tepat dalam lingkungan yang relatif luas. Dibandingkan dengan classical conditioning, pendekatan ini dinilai lebih fleksibel dalam penerapannya.

Dalam konteks pembelajaran, gaya mengajar guru bersifat terarah dan didominasi oleh penjelasan satu arah, sementara pengendalian perilaku peserta didik dilakukan melalui latihan dan pengulangan. Manajemen kelas menurut pandangan Skinner menekankan pada upaya modifikasi perilaku, khususnya melalui pemberian penguatan, yaitu memberikan penghargaan terhadap perilaku yang diharapkan serta tidak memberikan penguatan pada perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian, operant conditioning merupakan proses pemberian penguatan positif maupun negatif yang bertujuan untuk mempertahankan atau menghilangkan perilaku tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Penulisan, Kunci, and Belajar 2020).

Melalui metode reward, punishment, dan reinforcement akan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik. Misalnya guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin mengikuti kegiatan sholat dhuha setiap pagi dalam bentuk pemberian nilai tambahan. Tanpa disadari, peserta didik tidak hanya mendapat tambahan nilai tetapi juga mendapatkan hasil pembelajaran seperti disiplin waktu melalui kegiatan yang berulang. Sedangkan punishment adalah sanksi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang berbuat salah. Sanksi ini dimaksudkan sebagai upaya korektif agar kesalahan tersebut tidak terulang dan perilaku anak didik menjadi lebih baik.

Ketika anak melakukan kesalahan guru menasihati anak agar tidak mengulangi dan menjelaskan mengapa hal itu tidak diperbolehkan.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam punishment dapat diberikan jika siswa tidak melakukan tugas, mereka diberi teguran satu atau dua kali. Jika siswa tidak menyelesaikan tugas ketiga kalinya, mereka akan diberikan hukuman agar mengerjakan tugas di kantor. Dengan cara ini, anak-anak dapat terus termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan memberikan nasihat dan bimbingan, teguran keras, serta tugas tambahan seperti menghafal ayat-ayat al-quran. Selain reward dan punishment, reinforcement dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan pujian yang dapat menjawab pertanyaan guru. Hal ini akan meningkatkan semangat siswa dan mendorong mereka untuk semangat dalam belajar dan termotivasi agar aktif dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Prinsip inilah yang menjadi dasar terbentuknya kebiasaan baru menurut teori behaviorisme.

Proses evaluasi dalam pendekatan behavioristik umumnya difokuskan pada aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung (observable). Oleh sebab itu, perilaku nyata seperti kemampuan membaca teks keagamaan dengan benar, keteraturan mengikuti kegiatan ibadah, atau cara siswa menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah lebih mudah diukur. Dengan demikian, penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI memang membantu membentuk kebiasaan positif, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi spiritual yang lebih mendalam.

Implikasi penerapan teori Behaviorisme dalam perspektif Deep Learning terhadap perubahan perilaku dan pemahaman spiritual peserta didik

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran yang lebih mendalam atau Deep Learning, perubahan perilaku yang muncul melalui pendekatan Behaviorisme sering kali hanya berada pada ranah yang tampak dari luar, tanpa menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami, meyakini, atau merasakan makna dari perilaku tersebut didalam hatinya. Pendekatan deep learning meningkatkan pemahaman mendalam dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kritis, dan reflektif. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal ajaran agama yang mereka pelajari tetapi juga mempelajarinya secara mendalam dan mempertimbangkan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Deep Learning memandang pembelajaran agama sebagai proses yang menumbuhkan kesadaran spiritual, kemampuan refleksi, serta pemahaman yang terhubung dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga peserta didik mampu berpikir secara mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di era digital. Deep learning tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter serta peningkatan kualitas interaksi sosial peserta didik. Dalam proses pembelajaran, khususnya yang memanfaatkan platform digital, teknologi ini dapat digunakan untuk mengamati interaksi sosial siswa, baik secara langsung di kelas maupun melalui aktivitas pembelajaran daring. Melalui analisis tersebut, guru dapat memahami bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi, bekerja sama dengan teman, menunjukkan empati, serta menerapkan nilai-nilai ukhawah Islamiyah dalam kehidupan belajar.

Pengembangan karakter melalui pemanfaatan teknologi ini menjadi sangat penting, mengingat tantangan era digital yang sarat dengan berbagai pengaruh negatif dan potensi penyimpangan moral. Deep learning dapat dimanfaatkan sebagai alat pemantauan awal untuk mengenali gejala perilaku yang menyimpang, sehingga guru dapat memberikan arahan atau melakukan intervensi sejak dini guna menjaga perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, teknologi ini juga mendukung terwujudnya pembelajaran yang inklusif dengan menyediakan fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti aplikasi berbasis suara, pengenalan gambar, serta tampilan yang mudah diakses. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat diikuti dan dipahami oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Hakikat pendidikan agama tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, siswa diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai Islam serta mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan topik keilmuan dalam kajian Al-Qur'an, hadis, serta kisah para sahabat, dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mendalam (Makassar et al. 2025)

Pertama, *Mindful Learning*. Pada tahap awal pembelajaran, guru berperan menumbuhkan kesadaran belajar peserta didik dengan menekankan pentingnya memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya. Peserta didik diarahkan untuk merenungkan makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kedua, *Meaningful Learning*. Pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan dengan mengajak peserta didik menghubungkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan hadis dengan pengalaman nyata maupun persoalan moral yang dihadapi dalam kehidupan sosial. Misalnya, peserta didik diminta menganalisis hadis tentang etika sosial, kemudian mengaitkannya dengan fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

Ketiga, *Joyful Learning*. Dari sudut pandang psikologis, suasana belajar yang menyenangkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman serta harmonis. Hal ini juga mendukung terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga proses komunikasi berjalan lebih lancar. Situasi positif semacam ini secara alami akan menumbuhkan motivasi dan semangat belajar yang tinggi, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Tumbuh 2023)

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru dapat memanfaatkan berbagai strategi kreatif, seperti teknik bercerita (*storytelling*) dalam menyampaikan kisah para sahabat agar lebih hidup dan inspiratif, serta diskusi kelompok untuk mempresentasikan nilai-nilai keteladanan dari sejarah Islam. Selain itu, pembelajaran dapat diperkaya melalui pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau kuis digital berbasis materi Al-Qur'an dan hadis.

Pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran tidak hanya berperan dalam memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membuka ruang bagi terwujudnya diskusi yang sehat sehingga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih inklusif. Kurikulum PAI yang dirancang berbasis Deep Learning memberikan pandangan bahwa agama tidak dipahami sebagai sekumpulan dogma yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang bersifat dinamis dan relevan dengan perkembangan kehidupan modern.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis Deep Learning mampu memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan semangat moderasi beragama yang perlu ditanamkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural. Melalui penerapan Deep Learning, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi yang toleran, terbuka, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk kebiasaan dan perilaku keagamaan peserta didik melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan. Penerapan metode reward, punishment, serta reinforcement terbukti efektif dalam menanamkan disiplin ibadah, tanggung jawab, dan sikap sopan santun secara konsisten. Namun demikian, perubahan perilaku yang dihasilkan melalui pendekatan behavioristik cenderung bersifat permukaan dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran spiritual dan pemaknaan nilai-nilai agama secara mendalam. Oleh karena itu, integrasi teori behaviorisme dengan pendekatan Deep Learning menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran PAI di era digital. Pendekatan Deep Learning memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga merefleksikan, menginternalisasi, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih bermakna, menyenangkan, serta mendorong terbentuknya karakter religius yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam perspektif Deep Learning dapat menjadi strategi pembelajaran PAI yang komprehensif, karena mampu menggabungkan pembentukan kebiasaan positif dengan penguatan pemahaman spiritual yang mendalam. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural dan plural. Dimaksudkan tidak hanya untuk mengulang temuan. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Kurnia Oktaria, and Ermis Suryana. 2023. "Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike Dalam Pembelajaran PAI" 6:5555–64.
- Akbar, Fathir, Abyan Gantaran, and Teori Belajar Behavioristik. 2022. "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES" 5 (September): 107–16.
- Deep, Konsep, Learning Dalam, and Pembelajaran Pendidikan. 2025. "IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam," 79–90.
- Hadi, Azwar, and Indah Sari. 2023. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5 (2): 100–106.
- Makassar, Alauddin, Riwayat Naskahditerima, Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning. 2025. "PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING : MINDFUL LEARNING , MEANINGFUL LEARNING , DAN JOYFUL LEARNING" 2 (1): 45–57.
- Penulisan, Abstrak, Kata Kunci, and Teori Belajar. 2020. "1 , 2 , 3" 9 (1): 24–34.
- Putri, Riska, Septian Syahnam, Heni Kurnia, Melati Indah, and Mas Fierna. 2024. "Penerapan Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia" 2 (2022): 97–102.
- Tumbuh, Di. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Fun Learning Activities Pada Mata Pelajaran Batik Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Anak Didik" 1 (1).
- Wafa, Ali, and Moh Nadhif. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai" 4 (2): 103–16. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.
- Wakhidahtur nurul R. & Hery Noer. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. JOEAI (Journal Of Education and Instruction), 6 (1), 92-93
- Hamruni dkk. (2021) Teori Belajar Behaviorisme dalam Perpektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. Yogyakarta.